

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena pertanian yang berkembang pesat di beberapa negara adalah pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan adalah kegiatan yang meliputi aktivitas budidaya, pengelolaan, pemasaran hingga pendistribusian bahan pangan produk kehutanan dan hortikultura yang dilakukan di kawasan perkotaan. Menurut Hamzens & Moestopo (2018) pertanian perkotaan merupakan aktivitas yang berorientasi dalam memudahkan pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat kota, pemenuhan dan penambahan luasan Ruang Terbuka Hijau Kota dan menjadi bagian dari implementasi Rencana Tata Ruang Kota tersebut.

Pertanian perkotaan bukan menjadi hal yang baru karena sejarah telah mencatat bahwa aktivitas budidaya pertanian di wilayah perkotaan sudah dimulai sejak peradaban Mesir Kuno, kemudian pada abad ke 15 terdapat negara yang menerapkan budidaya sayuran di pemukiman yaitu suku Inca di Machu Picchu-Peru (Viljoen, 2005). Berbagai negara telah menerapkan pertanian perkotaan cukup lama. Pada tahun 1926 di Luxemburg telah menjadi tonggak sejarah lahirnya Allotment sebagai suatu konsep pertanian perkotaan di Negara Eropa termasuk Negara Inggris. Keberadaan Allotment di Inggris telah memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memiliki hak kelola lahan untuk dioptimalkan sebagai tempat kegiatan pertanian perkotaan (Junaidi, 2016). Selain di Negara Eropa, praktik terbaik pertanian perkotaan di dunia telah diterapkan oleh Negara Afrika, Amerika dan Asia termasuk di Indonesia.

Beberapa kota di Indonesia telah menerapkan dan melakukan pengembangan pertanian perkotaan (Fauzi, 2016). Sesuai dengan pernyataan bahwa pertanian perkotaan di Indonesia telah ada sejalan dengan timbul dan berkembangnya kota-kota di Indonesia (Sastro, 2013). Pertanian perkotaan di Indonesia sudah diterapkan diberbagai kota, salah satunya di Kota Bandung yang dilakukan oleh Komunitas Bandung Berkebun dalam proses perencanaan konsep pertanian perkotaan, tidak hanya kegiatan teknis yang diperhatikan melainkan pemilihan lokasi hingga

kemampuan masyarakat dalam berkebun memiliki pertimbangan dalam tahap mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki (Puriandi, 2013). Contoh kegiatan pertanian perkotaan yaitu taman mikro yang menanam pohon dengan memanfaatkan ruang kecil yang ada di sekitar seperti teras, atap rumah, balkon hingga dinding kosong sekitar rumah dan sistem hidroponik yang menanam menggunakan media air (Ratnawati, 2018).

Beberapa permasalahan lingkungan di perkotaan mulai dari konversi lahan hingga menurunnya kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah menjadikan konsep pertanian perkotaan sebagai salah satu solusi untuk mempertahankan terjaganya lingkungan perkotaan dan dapat berpotensi membantu perekonomian masyarakat sekitar. Sesuai dengan pernyataan Meenar & Hoover (2012) bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi sumber pendapatan perseorangan. Apabila konsep pertanian perkotaan dapat mempersatukan aspek-aspek lingkungan, akan banyak dampak positif atau manfaat yang dirasakan masyarakat kotayaitu dari segi aspek edukasi, ekonomi, ekologi, sosial, estetika dan wisata (Fauzi, 2016).

Melihat kondisi lahan di perkotaan yang sangat terbatas menjadikan tantangan bagi masyarakat kota dalam mengimplementasikan konsep pertanian perkotaan. Sesuai pernyataan Sastro (2013) bahwa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di perkotaan sebanding dengan besarnya peluang pengembangan pertanian perkotaan. Secara umum masyarakat mampu dalam mengintensifkan kegiatan pertanian untuk menghasilkan jumlah produksi yang banyak namun jumlah produksi pertanian di perkotaan sebenarnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan kota secara menyeluruh melainkan memenuhi kebutuhan pangan keluarga atau mandiri.

Di sisi lain, masyarakat kota tetap perlu mengusahakan fenomena pertanian perkotaan berjalan secara berkelanjutan karena untuk memenuhi keterjangkauan kebutuhan produk pertanian, kesehatan dan kenyamanan masyarakat kota. Hal itu, menunjukkan bahwa pertanian perkotaan mempunyai peluang atau prospek yang baik untuk melakukan pengembangan usahatani berbasis wawasan lingkungan (Sampeliling, 2012). Kegiatan pertanian perkotaan dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan areal terbuka yang terletak disekitar lingkungan rumah,

letaknya bisa di depan, samping maupun belakang yang mudah untuk diusahakan dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Ekawati, 2020).

Keberhasilan suatu usahatani tidak terlepas dari peran kelembagaan yang berkaitan dengan usahatani. Sesuai dengan pernyataan Kustiari (2008) bahwa pengembangan usahatani tidak dapat dilepaskan dari aspek kelembagaan yang bermakna institusi atau organisasi yang memiliki peran, aturan serta perilaku dalam norma dan tata nilai yang berkembang. Kelembagaan dibentuk dengan berdasarkan suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat sehingga lembaga mempunyai suatu fungsi. Kelembagaan termasuk ke dalam subsistem jasa penunjang yang mampu berperan terhadap beberapa kegiatan diantaranya pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran (Tedjaningsih, 2018). Dalam kelembagaan petani yaitu salah satunya kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

Pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta dalam pemanfaatan lahan sempit, pemerintah memberikan anjuran atau pengarahan bahwasannya kelompok tani dapat menerapkan konsep pertanian kampung sayur dengan adanya lorong sayur yang tidak memerlukan lahan luas. Banyaknya kelompok tani di Kota Yogyakarta menandakan penggerak masyarakat menyadari bahwa pertanian memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar agar lebih indah dan dapat memenuhi kebutuhan pangan mandiri. Jika suatu komunitas atau kumpulan orang-orang tidak diresmikan statusnya menjadi kelompok tani maka tidak ada akses untuk mendapatkan bantuan dalam bentuk sarana dan prasarana untuk melangsungkan kegiatan kelompok tani.

Menjadi kelompok tani harus diakui oleh wilayah setempat melalui lurah yang menerbitkan SK dan adanya pengakuan dari dinas pertanian wilayahnya dalam bentuk register kelompok tani dan terdapat sertifikat kemampuan kelompok tani yang didapatkan dari hasil penilaian indikator oleh dinas untuk menentukan

kelompok tani tersebut termasuk ke dalam kategori kelompok pemula, kelas lanjut, kelompok madya, kelompok tani utama. Berdasarkan kemantren di Kota Yogyakarta, terdapat jumlah kelompok tani pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Kelompok Tani di Kota Yogyakarta

No	Kemantren	Jumlah Kalurahan	Jumlah Poktan
1	Umbulharjo	7	50
2	Tegalrejo	4	24
3	Jetis	3	12
4	Gedong Tangen	2	13
5	Wirobrajan	3	11
6	Ngampilan	2	15
7	Gondomanan	2	16
8	Pakualaman	2	9
9	Danurejan	3	28
10	Gondokusuman	5	20
11	Kotagede	3	27
12	Mergangsan	3	20
13	Kraton	3	11
14	Mantrijeron	3	11
Jumlah		45	267

Sumber : BP3K Balai Penyuluh Pertanian Kota Yogyakarta Tahun 2022

Berdasarkan data Kelompok Tani di atas, masyarakat pada umumnya dapat bergabung dalam kelompok tani sesuai wilayahnya agar bersama-sama menerapkan konsep pertanian perkotaan melalui kegiatan lorong sayur. Dapat dinyatakan sebagai kelompok tani kota dalam pertanian perkotaan yaitu yang mengacu pada 3 unsur diantaranya pertanian bersifat edukasi, rekreatif dan hobi, namun setiap kelompok tani memiliki porsi berbeda-beda terhadap unsur tersebut. Terdapat beberapa nama kelompok tani di Kota Yogyakarta terdiri dari “Kelompok Tani” yang tidak ada ketentuan didalamnya yaitu dewasa, remaja hingga anak kecil. “Kelompok Tani Dewasa (KTD)” terdiri dari orang-orang dewasa saja. Namun untuk saat ini, KTD telah dihapuskan dan ditetapkan menjadi Kelompok Tani. Selanjutnya terdapat “Kelompok Wanita Tani (KWT)” yang terdiri dari wanita dewasa hingga “Kelompok Taruna Tani” yaitu murni para remaja.

Kelompok tani di Kota Yogyakarta banyak menerapkan kegiatan pertanian perkotaan khususnya lorong sayur. Secara keseluruhan peran kelompok tani sangat

berpengaruh bagi keberlangsungan kegiatan kelompok tani. Namun, permasalahan yang timbul dalam kelompok yang menerapkan lorong sayur di Kota Yogyakarta, tidak seluruh anggota kelompok tani sudah memberikan kontribusi yang baik dan tepat terhadap kegiatan pertanian perkotaan khususnya lorong sayur, ada anggota yang sudah berkontribusi aktif dalam segala keperluan kelompok tani, ada yang mendengarkan dan mengikuti saja, ada pula yang jarang mengikuti kegiatan lorong sayur namun tetap memberikan solusi disetiap masalah dan ada pula yang tidak aktif dalam segala keperluan kelompok tani. Maka hal itu, berdampak pada peran kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan lorong sayur, membuat kelompok tani kurang efektif maupun efisien dalam menjalankan perannya dan tidak mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam skala ekonomi (pendapatan). Dari kondisi tersebut sebetulnya bagaimana peran kelompok tani dalam kegiatan lorong sayur di Kota Yogyakarta dan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan peran kelompok tani dalam kegiatan lorong sayur di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran kelompok tani dalam kegiatan lorong sayur di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan peran kelompok tani dalam kegiatan lorong sayur di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pertanian perkotaan dan peran kelompok tani.
2. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah Kota Yogyakarta, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan terkait pertanian perkotaan.